

# *Laras dan Rumpaka dalam Garap Karawitan Jaipongan Jugala<sup>1</sup>*

Ismet Ruchimat<sup>2</sup>, R. M. Soedarsono<sup>3</sup>,  
Timbul Haryono<sup>4</sup>, Tati Narawati.<sup>5</sup>  
Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta  
Bulaksumur, Yogyakarta 55281

## **ABSTRACT**

*This paper analyzes characteristic and musical identity of garap karawitan Jaipongan which is focused on the identity of laras and rumpaka. The identity of karawitan Jaipongan is a genre of today's Sundanese karawitan which develops without any acculturation influence. Most verbal form of rumpaka on garap karawitan Jaipongan Jugala represents a dialogue or text that requires comprehension of the content. The characteristic of laras and rumpaka which are verbal and musical in garap karawitan Jaipongan show a multidimensional artistic expression.*

*Keywords: characteristic, laras, rumpaka, Jaipongan, and jugala*

## **ABSTRAK**

Tulisan ini menguraikan ciri-ciri atau identitas musikal garap karawitan *Jaipongan Jugala* yang dititikberatkan pada identitas *laras* dan *rumpaka*. Identitas karawitan *Jaipongan* merupakan suatu *genre* karawitan Sunda *kiwari* yang berkembang tanpa pengaruh besar akulturasi. Bentuk verbal *rumpaka* pada garap karawitan *Jaipongan Jugala* sebagian besar merepresentasikan suatu pembicaraan atau teks yang menuntut pemahaman isi. Karakteristik *laras* dan *rumpaka* yang bersifat verbal dan musikal dalam garap karawitan *Jaipongan* menunjukkan ekspresi artistik yang multidimensional.

Kata kunci: karakteristik, *laras*, *rumpaka*, *Jaipongan*, dan *jugala*

---

## **PENDAHULUAN**

Sebagaimana diketahui bahwa dari sekian banyak fenomena perkembangan aktivitas musikal dalam tradisi seni pertunjukan Jawa Barat, karawitan *jaipongan Jugala* merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan yang hingga saat ini masih memberi peran sangat besar dalam perkembangan karawitan Sunda, namun begitu kajian terhadap

substansi musikal yang menunjukkan identitas serta karakteristik *garap* masih belum banyak dilakukan.

Dalam konvensi tradisi karawitan Sunda, biasanya para praktisi karawitan sebagian besar mengidentifikasi repertoar lagu didasarkan atas penampakan ciri-ciri musikal. Ciri-ciri tersebut dibentuk oleh konsensus pada saat terjadi interaksi auditif termasuk ciri-ciri musikal yang terdapat pada kara-

witan *Jaipongan* Jugala.

Sebagai salah satu identitas karya seni yang berperan secara musikal (presentasi estetis) (R.M. Soedarsono, 2002: 123), karawitan *jaipongan* mampu memberi ruh dalam menghidupkan tarian. Pada masyarakat karawitan tradisi Jawa, makna tersebut dikenal dengan *grupike joged* (Rahayu Supanggah, 2002: 130).

*Garap gending jaipongan* Jugala pada awalnya mengacu pada konvensi karawitan tradisi kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah genre karawitan baru yang dibentuk oleh *baton signal* (Desmon Morris, 1977: 56-63, periksa pula Tati Narawati, 2003: 117). Oleh karena itu selain berperan sebagai sarana dukung dan pemberi nafas pada tari sekaligus menyertakan sifat *action*.

Tanpa kehadiran karawitan, tarian *jaipongan* sulit teridentifikasi fungsi serta peran pertunjukannya. Hal ini disebabkan bahwa ikon yang melekat pada *genre* pertunjukan tersebut sangat ditentukan aspek musikal karawitan yang dua di antaranya terbentuk oleh *laras* dan *rumpaka*.

## PEMBAHASAN

### *Laras dan Surupan dalam Karawitan Jaipongan*

*Laras* dalam karawitan *Jaipongan* sebagai *parabot garap* berperan penting dan besar andilnya dalam memberikan karakter bahkan identitas dan/atau gaya. Sebagian besar *laras* dan *surupan* yang digunakan pada *garap gending jaipongan* Jugala adalah *salendro* dan *madenda*. Kedua istilah tersebut sebagian besar diaplikasikan pada perangkat *gamelan* pengiring, *rebab*, serta *vokal*. Terdapat pula *laras mataraman* atau *laras degung* pada lagu *Waled, Sulanjana, Polostomo naek Tokecang*, namun jumlahnya sangat sedikit.<sup>6</sup>

Praktik penggunaan *laras* dapat ditampilkan mandiri atau merupakan gabungan *sekar gending*. Penggunaan *laras salendro* lebih banyak terdapat pada bentuk-bentuk introduksi seperti intro pada lagu *Daun Pulus*

*Keser Bojong, Iring-iring Daun Puring, Seung-gah, Bulan Sapasi*.

*Laras* dan *surupan* pada karawitan *jaipongan* Jugala juga membingkai suasana emosional tertentu, seperti pada bait ke-1 dan ke-2 dari lagu *Sinden Beken* terdapat ekspresi kegembiraan dan kebanggaan *juru kawih* yang ditampilkan dengan menggunakan *laras* dan *surupan salendro*. Kemudian *laras* dan *surupan* (modulasi) berpindah pada *madenda* pada saat *rumpaka* lagu menjelaskan sisi kekhawatiran yang disebabkan masih terdapatnya pandangan stereotip terhadap profesi *juru kawih*. Bait ke-3 dan ke-4 menampilkan *rumpaka* sebagai berikut.

*Ngan sok sedih aduh seueur kapeurih  
Lamun pareng aya anu leumpeuh yuni  
Mun direret sok seueur anu kapelet  
Sok nuturkeun mahugi teu sieun rugi  
Sakapeung mah sinden jadi paneumbleuhan  
Heunteu kaop aya anu ngadeukeutan  
Pajarkeun teh kade bisi bebeakan  
Mun geus ledis osok menta pepegatan*

Contoh penggunaan *laras* dan *surupan madenda* pada bait *rumpaka* tersebut dapat diidentikkan dengan makna 'perlawanan' serta penegas suasana emosional (hati) *juru kawih* (pesinden). Dipertegas Rahayu Supanggah menambahkan bahwa *laras* bermakna sesuatu yang (bersifat) 'enak atau nikmat untuk dihayati', bahkan dalam lanjutan tulisannya Supanggah menjelaskan hal sebagai berikut,

Sangat besar kemungkinannya bahwa kendablegan *laras* dalam karawitan Jawa (pen. termasuk karawitan *jaipongan*) bukan semata-mata karena *laras* hanya memiliki peran dan makna musikal saja, lebih dari itu, *laras* juga merupakan sebuah produk budaya yang terbentuk melewati proses yang panjang serta dengan pertimbangan dan dilatarbelakangi oleh berbagai hal, termasuk pertimbangan maknawi, simbolis, dan filosofis dalam budaya masyarakat Jawa (2002:100)

Identitas '*laras ganda*' banyak dijumpai pada lagu-lagu ciptaan Gugum Gumbira, yaitu lagu yang dinyanyikan dengan *pirigan gamelan salendro* dengan melodi (*vokal* dan

instrumen melodis, misalnya *rebab*) berlaras *madenda* sehingga dua macam *laras* terdengar sekaligus. (Mariko Sasaki, 2007: 12).

Hasil analisis musikal dari contoh *gending-gending jaipongan* memperlihatkan bahwa '*laras ganda*' dalam *garap gending jaipongan* Jugala merupakan sebuah pengecualian dalam arti hanya berlaku pada saat sebuah lagu *dipirig gamelan salendro*. Kenyataan dicermati dari fenomena penggunaan *laras* dan *surupan madenda* yang didemonstrasikan pada *waditra rebab* pada sesi introduksi lagu *Oray Welang*. *Rebab* ataupun *vokal* merupakan satu-satunya penanda *laras* dan *surupan* karena sarana *pirigan* lagu hanya terdiri dari tiga buah *ketuk*, satu buah *kecrek*, *kempul*, *goong*, dan *kendang*. Umumnya kasus-kasus seperti ini banyak digunakan pada lagu *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, serta *topeng banjet*.

Penggunaan *laras* dan *surupan* pada *pirigan jaipongan* meskipun sering dipertunjukkan malam hari, namun tidak pernah mengacu pada pembagian waktu sebagai tema untuk merepresentasikan tingkatan *laras* dan *surupan*.

### **Rumpaka dalam Karawitan Jaipongan Jugala**

*Rumpaka* dalam karawitan *jaipongan* mempunyai tempat dan identitas tersendiri saat disertakan pada model *pirigan*. Berdasarkan latar belakang historis, kemungkinan besar jenis-jenis *rumpaka* pada karawitan *jaipongan* juga merupakan jenis-jenis *rumpaka kawih igel-igelan*.<sup>7</sup> Meskipun *rumpaka* terkadang tidak mempunyai hubungan tema dengan *pirigan gamelan*.

Karakteristik *rumpaka* pada karawitan *jaipongan* lebih mencirikan sifat *ekstrovert* oleh karena pesan serta ungkapan dalam *rumpaka* mencirikan sifat keterbukaan dan cenderung tidak menampilkan kata-kata yang bersifat metafor sebagai perlambang-an terhadap sesuatu yang bersifat luhur dan menunduk. *Rumpaka* dalam karawit-

an *jaipongan* merupakan suatu kaidah teks yang selalu memberi ruang terbuka untuk ditafsirkan pada beragam *gending*.

*Rumpaka* lagu dalam *jaipongan* meskipun pada awal kemunculannya juga menampilkan beragam penafsiran khalayak tentang '*ekses seksual*' yang tersimbolkan<sup>8</sup>, namun sejalan dengan perkembangan musikal, tafsir '*kritis*' tersebut telah berkembang dan dipahami lebih kreatif sejalan dengan perkembangan kreativitas karya Gugum Gumbira.

Andrew Weintraub menggunakan istilah '*tontonan eksek*' linguistik dan visual (2012: 129), untuk memberi patokan penilaiannya terhadap dangdut. Pada batasan karawitan *jaipongan*, penulis berpendapat bahwa yang terjadi pada karawitan *jaipongan* merupakan suatu pertunjukan musikal yang menampilkan beragam aspek yang terdiri dari aspek visual (*action*) pada saat terjadi interaksi auditif, terutama pemain *kendang* saat menafsirkan *garap*, aspek bahasa (*rumpaka*) yang menampilkan keragaman stratifikasi sosial, serta aspek musikal yang secara keseluruhan memberikan ruang konsumtif pada khalayak dan para penari dalam '*menentukan*' ekspresi mereka.

Di samping menggambarkan beragam makna yang merepresentasikan sebagian ungkapan perjalanan kehidupan Gugum Gumbira, makna kesedihan, makna kegembiraan, dan lain-lain, *rumpaka-rumpaka* lagu *jaipongan* sekaligus mengingatkan pada figur Undang Suwarna yang sangat produktif membantu '*pencitraan*' lagu *jaipongan* Jugala. Begitu pula keberadaan Euis Komariah yang berperan ganda sebagai istri Gugum Gumbira yang sekaligus berprofesi sebagai penembang/*juru kawih*. Euis Komariah penting peranannya karena membantu '*memediasi komunikasi*' antara Gugum Gumbira dengan para *juru kawih* pada saat proses penerapan *rumpaka* yang diciptakannya.

Hasil analisis *rumpaka* lagu-lagu *jaipongan* Jugala menampilkan varian *rumpaka*

dengan ciri-ciri pbingkai lagu *balarea* (Iwan Natapraja, 2003:181), yaitu lagu-lagu umum yang bersifat kerakyatan (*folk song*) yang pada umumnya digunakan untuk mengiringi *ketuk tilu* atau *kiliningan*. Aspek formal lagu tradisi pada jenis *ketuk tilu* dan *kiliningan* tersebut masih banyak ditampilkan pada *pirigan* lagu *jaipongan* dengan ciri-ciri sifat *strophik*, seperti *rumpaka* pada jenis *rarakitan*, dan *wawangsalan*. Lagu *Sulanjana* yang dilantukan pesinden Idjah Khadijah merupakan salah satu dari sekian banyak lagu *balarea* yang menggunakan aspek formal *rumpaka*.

Mengacu pada aspek-aspek formal *rumpaka* seperti pada contoh-contoh lagu tersebut, terdapat pula beragam *rumpaka* yang mengacu pada tema-tema cerita yang mengungkapkan aspek kehidupan sosial, seperti percintaan dan perselingkuhan yang dikisahkan dalam jenis *sekar catur* antara pesinden Iyar Wiyarsih dengan Mang Samin pada *rumpaka* lagu *Ngaruju*, isu penolakan gender yang dibawakan pesinden Ijah Khadijah pada *rumpaka* *Sinden Beken*, situasi penderitaan rumah tangga yang dikisahkan dalam *rumpaka* lagu *awet rajet* dengan pesinden Umay Mutiara serta tema *rumpaka* tentang kesadaran hidup dibawakan Ijah Khadijah dalam lagu *Kalakay Murag*, bahkan terdapat *rumpaka* dengan napas keagamaan yang dikisahkan pada lagu *Tablo naek Gendu* dengan pesinden Ijah Khadijah diadaptasi dari tafsir Quran Surat (QS) *Al Mu'minun* ayat 12-14.

*Rumpaka-rumpaka* yang ditampilkan pada karawitan *jaipongan* Jugala tidak mengindikasikan tema-tema *rumpaka* yang menceritakan keindahan alam. Kata *kembang* (bunga) sering menghiasi beragam *rumpaka* lagu *jaipongan* namun sebagian besar mengacu pada konteks drama percintaan, seperti lagu *Kembang Kasmaran*.

Fakta yang berkembang dari judul serta *rumpaka* lagu *jaipongan* Jugala selain masih mengacu pada konvensi tradisi, dicirikan

oleh beberapa hal seperti berikut,

- *Rumpaka* yang menghubungkan tema, contoh lagu *Serat Salira*, *Waleran salira*, *Kopeah Buludru Hideung*.
- *Rumpaka* yang mewakili karakteristik fisik tertentu, contoh lagu *Toka-toka* yang diambil dari aksesoris kostum tarian.
- *Rumpaka* yang mewakili simbol berupa uang, contoh *Daun Pulus*.
- *Rumpaka* yang mengidentifikasi struktur *gending*, yaitu *laguning gending* dan *laguning sekar*.
- *Rumpaka* yang mengidentifikasi nama koreografi. Seperti lagu *senggot* dengan koreografi *senggot* yang mengacu pada susunan komposisi *sekar gendingnya*.
- *Rumpaka* yang merefleksikan legitimasi genre *jaipongan*, contoh lagu *Genjlong Jaipongan*, *Goyang Jaipong*.
- *Rumpaka* yang merujuk pada perilaku manusia, seperti *Bajidor Sohor* (pesinden Titim Fatimah).

Keterikatan musikal antara *rumpaka* dan *pirigan* karawitan *jaipongan* sangat kuat, namun hampir dapat dipastikan bahwa *rumpaka* karawitan *jaipongan* tidak pernah tersimbolisasikan melalui gerak-gerak *jaipongan*, terutama karya-karya tari yang diciptakan Gugum Gumbira, seperti *rumpaka* lagu *Serat Salira* dengan koreografi *Setra Sari* yang tidak memperlihatkan sebuah gambaran hubungan antara gerak dan isi tema lagu. Pada *gending Senggot* dengan koreografi *Senggot* juga tidak memberikan gambaran pertautan antara *Senggot* sebagai lagu, *Senggot* sebagai judul, serta *Senggot* sebagai nama koreografi. Pada komposisi tari *rawayan* yang mengisahkan tema perjalanan dari 'tradisi ke modern', dengan *laguning gending Tablo naek Gendu* juga tidak dikisahkan dalam bentuk *rumpaka*. Kesan yang ditampilkan pada koreografi *rawayan* ini memunculkan sebuah spekulasi bahwa *rumpaka* pada saat digunakan sebagai *pirigan* tari, beralih fungsi menjadi sarana dukung tarian, meskipun terindikasi pada contoh kasus tari *rawayan* ini menggunakan

*rumpaka* bertema *pepeling* (wejangan).

Sesuai dengan perubahan waktu, perkembangan teks atau *rumpaka* yang pada awalnya sering menampilkan unsur-unsur lagu yang bersifat metafor serta bergaya narasi yang simbolik, terutama pada bagian syair yang dikembangkan dari unsur-unsur lagu *ketuk tilu*, mengalami perkembangan menjadi narasi-narasi gubahan yang bersifat verbal, seperti contoh lagu *Toka-toka* yang merupakan transformasi dari lagu *Gaplek* serta bersumber dari repertoar lagu *Topeng banjet* dan *ketuk tilu*, digubah *rumpaka* atau liriknya oleh Gugum Gumbira.<sup>9</sup>

Perubahan tersebut sangat dapat dimengerti sehubungan dengan perkembangan dan pengembangan fungsi karawitan di masyarakat serta pergeseran selera masyarakat sehubungan dengan ekspose mereka terhadap dunia, termasuk seni dan budaya, serta perubahan-perubahan sosio kultural yang semakin luas, beragam, dan cepat, di samping terjadinya perubahan yang mendasar pada orientasi masyarakat terhadap kekuasaan politik dan ekonomi (Supanggah, 2002: 89).

Mengacu pada orientasi pasar (konsumerisme), *rumpaka* yang menampilkan tema-tema politis juga semakin tidak digunakan sebagai garapan karawitan *jaipongan* Jugala. Figur Mang Suwarna merupakan tokoh yang berperan penting dalam memberikan gaya serta *taste* lagu-lagu *jaipongan*. Dari perkembangan tersebut peran Mang Suwarna menjadi semakin penting dalam progresivitas karawitan *jaipongan* Jugala. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karya *Daun Pulus Keser Bojong* yang rumpakanya ditulis Gugum Gumbira, substansi lagunya, *laras* dan surupannya, diciptakan oleh Mang Suwarna. (Pandi Upandi, 1999: 57).

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, sebagian besar mengindikasikan bahwa peran Mang Suwarna pada perkembangan *jaipongan* sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lagu-lagu populer *jai-*

*pongan* pada karya-karya berikutnya, selain diciptakan Gugum Gumbira, tidak lepas pula dari kreativitas Mang Suwarna. Mang Suwarna tidak hanya membantu menafsirkan karakteristik lagu yang dibuat Gugum Gumbira, tetapi juga sangat produktif membuat *rumpaka* dan lirik lagu. *Seungguhnya, Jamparing Langit, Iring-iring Daun Puring, Kembang Gandrung, Geter Munggaran, Mega Sutra* yang diproduksi Jugala merupakan lagu-lagu hits *jaipongan*.

Tidak mengherankan apabila karakteristik lagu ciptaan Mang Suwarna kemudian turut melembagakan ciri gaya *garap* karawitan *jaipongan* Jugala, terutama ciri-ciri yang bersifat *melismatis*, yaitu *rumpaka* dengan senggol-senggol pada suku katanya terdapat beragam nada.

### Gaya Bahasa dan Tema Lagu

Karakteristik gaya bahasa yang diungkapkan pada *rumpaka-rumpaka* lagu *jaipongan* cukup bervariasi, namun sebagian besar menggunakan gaya bahasa *sedeng* (sedang). Kecuali dwilogi lagu ciptaan Gugum Gumbira yaitu *Serat Salira* dan *Waleran salira* yang keduanya dibawakan juru *kawih* Ijah Khadijah dengan menggunakan *rumpaka* lagu dengan bahasa *lemes* (halus). Meskipun kedua lagu tersebut mengungkapkan sentimen liris, karakteristik bunyi serta irama yang digunakan pada periodik tertentu menampilkan irama *ajeg* atau *mincid*. Pada awalnya seniman-seniman seperti Iyar Wiyarsih, Idjah Khadijah<sup>10</sup>, dan bahkan Koko Koswara<sup>11</sup> sempat mengemukakan rasa kekhawatiran terhadap karakteristik *rumpaka* lagu yang dibawakan dengan pola *garap gending jaipongan*. Seiring dengan berkembangnya perubahan waktu, aspek rasa dan selera yang dibentuk oleh budaya cukup membatasi dan menjawab persoalan terhadap situasi seperti tersebut. Andrew Weintraub menjelaskan batasan pengertian

tentang hubungan ini dengan pernyataan sebagai berikut.

Kita seharusnya tidak mengasumsikan bahwa lirik yang mengungkap sentimen liris tertentu mesti seinduk (homolog) dengan watak bunyi musiknya, bagaimanapun sentimen-sentimen atau garapan-garapan bunyi itu didefinisikan. Misalnya, kita jangan mengasumsikan bahwa sentimen liris 'sedih' harus diiringi oleh melodi pelan yang menyayat dalam mode musikal minor. Dalam banyak jenis musik, bukan tidak lumrah sentimen melankolis dirangkai dengan tempo rancak. Anggapan bahwa lirik menuturkan cerita yang sama dengan musik menutup kemungkinan ironi, misalnya, yang bisa terjadi antara teks dan musik. Anggapan ini tidak mengizinkan kemungkinan narasi tanding (*counter-narrative*). (Weintraub, 2012: 157).

Pada contoh kasus lagu-lagu dangdut, fenomena serupa juga sering muncul dan membentuk ciri yang kuat dalam gaya musiknya. Andrew Weintraub menambahkan bahwa dangdut, sebagai musik komersial, sering mendahulukan pertimbangan pasar atas dasar pakem-pakem estetika formal (Weintraub, 2012: 157), begitu pula hanya pada karawitan *jaipongan* di mana pertimbangan pasar (*profit oriented*) juga merupakan salah satu orientasi. Dalam hal ini sistem konsumeris pasar turut memberikan andil dalam proses identifikasi karawitan *jaipongan*.

Ciri-ciri mandiri dari jenis-jenis dan gaya lagu yang diciptakan Gugum Gumbira jarang menampilkan unsur formal (formulasi/aturan) kesastraan seperti banyak digunakan dalam konvensi *rumpaka* tradisi. Gugum Gumbira selalu menampilkan jenis *rumpaka* lagu yang mengungkapkan romantisme percintaan. Refleksi isi dari *rumpaka* Gugum Gumbira tidak pernah mengandung unsur *sisindiran*, tetapi merefleksikan suatu tema serta sedikit menyajikan pengulangan-pengulangan kalimat sejenis, sesuai dengan *gending* yang berjalan pada sistem kolotomik atau *cyclic* (Supanggah, 2002: 100).

Model pengembangan *rumpaka* Gugum Gumbira diadaptasi dari jenis *kawih sekar catur* pada lagu *Teuteup Abdi* menggunakan *laras madenda* dan *salendro*. Pada bait kedua dan keempat peran *juru alok ngengklokkan* (berdialog secara verbal dengan maksud menegaskan maksud kalimat *juru kawih*) pada setiap akhir frase kalimat lagu.

#### Lagu *Teuteup Abdi*

*Juru kawih* (dengan penggunaan *laras madenda*)  
*Teuteup Abdi, kang Geura tinggal abdi*  
*Masing caket engkang ....ti kacaketan*  
*Meungpeung urang kang ayeuna tepang*  
*Sakedap deui pan urang pasti paanggang*  
*ku teu nyana geuningan narik simpatik...*  
*(alok: atuda engkamah)*  
*aduh aduh engkang abdi teu kiat ...*  
*(alok: piraku)*  
*ulah waka engkang abdi dikantun...*  
*(alok: moal atuh)*  
*ke sakedap kang sakedap deui...*  
*(alok: mhmhh)*  
*Juru alok* (dengan penggunaan *laras salendro*)  
*aeh aeh si ayi kunaon kitu*  
*asa nembean mendakan istri nu kitu*  
*leumpeuh yuni sok enggal ragrag simpati*  
*padahal mah pan engkang tiasa bae*  
  
*tos kenal mah abdi teh teu panasaran...*  
*(alok: ngadadak guligah)*  
*bilih abdi engkang kabungbulungan ...*  
*(alok: ah ulah)*  
*moal isin kang mun hoyong caket*  
*(alok: da maol da moal)*  
*mun tos caket pan urang tiasa raket...*  
*(alok: pasti atuh)*

*Gelenyu* atau *interlude* menampilkan dialog verbal antara *juru kawih* dan *juru alok*. Kemudian *juru alok* berbicara verbal pada sela-sela (*Gelenyu*) *interlude gamelan*, sebelum kembali pada kalimat awal pembuka lagu dengan kalimat-kalimat sebagai berikut.

*pasti atuh..pasti da bongan urang mah*  
*geus deukeut*  
*memang sih urang tos lawas pisan*  
*urang teu tepang*  
*cobi kumaha kapalay teh*

*Rumpaka kawih* tidak pernah terindikasi pada jenis lagu-lagu *pupuh*, namun lagu-

lagu pada jenis *pupuh* sering digunakan untuk *kiliningan* atau karawitan *jaipongan*, contoh sesi *alok* pada lagu jenis lagu *lalamba* yang dilantunkan *juru alok* kerap menggunakan *pupuh* dan menjadi fakta bahwa jenis *pupuh* digunakan pada sistem *anggeran wiletan*. Adapun sampel kedua lagu *Tablo naek Gendu* yang digunakan untuk mengiringi koreografi *jaipongan rawayan*, menampilkan teks atau *rumpaka* yang diambil dari jenis *pupuh kinanti* dengan menggunakan iringan *embat opat wilet* atau lagu yang dikategorikan pada jenis *sekar* tengah atau *lenyepan*.

Tidak terindikasi *kawih* pada karawitan *jaipongan* yang mengadopsi *rumpaka to-peng banjet*, seperti *rumpaka* dan lagu *Aileu*. *Kawih* dan lagu pada *jaipongan* jarang sekali ditampilkan dalam bentuk *rampak sekar*, kecuali pada lagu *Mahoni*. Pada bagian *refrain* terdapat indikasi adanya teknik penyajian *vokal* yang dilakukan bersama antara *juru kawih* Idjah Khadijah dengan *juru alok* Mang Samin, namun begitu tampak secara auditif masih bersifat insidental.

### Dampak Lagu Jaipongan terhadap Peran Juru Kawih

Lagu-lagu *jaipongan* berperan cukup penting dalam memberi karakteristik *garap* karawitan *jaipongan*, bahkan dapat dipastikan bahwa *garap gending jaipongan* Jugala tidak pernah luput dari menyertakan *juru kawih*, dan terkadang melibatkan *juru alok*, baik untuk keperluan garapan *audio recording* maupun untuk pertunjukan langsung.

Lagu, bagi seorang *sinden*, adalah perpaduan antara syair, melodi, *embat*, dan *wirahma*. Lagu memuat teks musikal. Ia adalah teks yang tidak hanya berupa untaian kata-kata terpilih mengikuti kaidah atau rima bahasa, akan tetapi di dalamnya sudah memuat unsur-unsur deretan komposisi nada-nada, pola struktur, tempo, dinamika, dan intensitas suara. (Endah Irawan, 2003: 103).

Karakteristik yang menonjol dari lagu-lagu *jaipongan* dapat dibedakan dari dua hal

pokok sebagai berikut: pertama, lagu-lagu yang digunakan sebagai pengiring *ibingan* yang bersifat 'insidental'; kedua lagu-lagu yang sudah tersusun pola dan tariannya. Fleksibilitas gerak model-model *kaulan* (insidental dan improvisasi) berpengaruh besar pada pembentukan karakteristik lagu karena pola dan struktur lagu yang sering mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari irama lagu mengikuti spontanitas gerak. Pada situasi seperti tersebut, *juru kawih* tidak hanya harus mampu mengikuti setiap perubahan irama yang harus disesuaikan dengan lagu, terkadang harus 'mengabaikan' bahkan 'membuang' kalimat lagu atau suku kata tertentu saat disajikan. *Juru kawih* yang berpengalaman merefleksikan lagu-lagunya dengan mengantisipasi melalui beberapa cara seperti memilih kalimat lagu tertentu agar mudah diaplikasikan, menunggu kapan saat untuk memulai dan memberikan tekanan pada akhir lagu saat *ngenongkeun* maupun *ngagoongkeun*. Contoh pada bentuk sajian ini terlihat saat *juru kawih* Euis Komariah membawakan kalimat nonverbal pada perubahan lagu dari *gending Palimanan naek Bendrong Petit* dalam komposisi tari *Kawung Anten*. Dengan hanya dua kata yang digunakan yaitu *gandrung.....dan lahhhhh*, dua kata tersebut dilantunkan untuk mewaliki frase kalimat lagu (setengah *wilet*) menuju pada *goong* serta penanda perpindahan lagu.

Adapun untuk hal lain (nonseni) tidak dapat dipungkiri bahwa peran industri turut menentukan orientasi para pesinden. Tuntutan kuantitas lagu-lagu *jaipongan* pada volume kaset dengan durasi 6 sampai 7 menit cukup berpengaruh besar pada peran pembawaan pesinden, karena irama dapat menjadi lebih padat.

### PENUTUP

Pertunjukan *jaipongan* muncul mewakili tradisi pertunjukan rakyat Jawa Barat dengan perwujudan gerak dan karawitan yang memikat. Sebagai bagian dari bentuk

*enchantment*, garap karawitan *jaipongan* Jugala salah satunya ditampilkan melalui kode artistik dalam bentuk *laras* dan *rumpaka*.

Dalam mewakili citra seni pertunjukan Jawa Barat peran Gugum Gumbira sangat penting sebagai inovator Jugala. Ia meningkatkan potensi artistik dan estetika *laras* dan *rumpaka jaipongan* dengan cara-cara mendiseminasikan elemen-elemen artistik dan estetika *rumpaka* yang pada awalnya bersifat metafor dan umumnya bersumber dari tradisi pertunjukan *ketuk tilu buhun* menjadi *rumpaka* yang bersifat lebih verbal dan musikal dengan tampilan *laras* yang beragam. Secara verbal *rumpaka* dicirikan oleh fleksibilitas struktur bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi dan konteksnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberi pengertian bahwa bentuk verbal *rumpaka* pada garap karawitan *jaipongan* Jugala sebagian besar merepresentasi suatu pembicaraan atau teks yang menuntut pemahaman isi. Dari sisi makna musikal, *rumpaka* dalam garap karawitan *jaipongan* lebih menonjolkan ekspresi kuat sebagai musikal sehingga unsur *rumpaka* menjadi semacam 'pengecualian' sebagai domain pertunjukan. Hal ini memberi pengertian bahwa *rumpaka* sebagai makna musikal mengungkapkan sesuatu yang tidak bersifat referensial.

*Laras* dan *rumpaka* yang disajikan para penggarap melalui sarana gamelan merupakan kesatuan organisasi musikal, oleh sebab itu karakteristik *laras* dan *rumpaka* yang bersifat verbal dan musikal dalam garap karawitan *jaipongan* tetap menunjukkan ekspresi artistik yang multidimensional.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan salah satu bagian hasil pembahasan penelitian disertasi penulis yang membahas seputar kemunculan *Garap Gending Jaipongan* Jugala.

<sup>2</sup>Ismet Ruchimat adalah kandidat doktor pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

<sup>3</sup>R.M. Soedarsono adalah Guru Besar pada Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Saat ini R.M. Soedarsono bertindak sebagai promotor penulis dalam proses penelitian serta penyelesaian disertasi.

<sup>4</sup>Timbul Haryono adalah Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya serta pengajar pada Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Saat ini Timbul Haryono bertindak sebagai *co-promotor* penulis dalam proses penelitian serta penyelesaian disertasi.

<sup>5</sup>Tati Narawati adalah Guru Besar Pada Fakultas Seni Budaya, Jurusan Sendratasik Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini Tati Narawati bertindak sebagai *co-promotor* penulis dalam proses penelitian serta penyelesaian disertasi.

<sup>6</sup>Sumber kaset, *Daun Pulus Keser Bojong, Iring-iring Daun Puring* dan *Oray Welang*.

<sup>7</sup>Periksa *Kawih Igel-igelan* dalam naskah *Siksa Kandang Karesian: Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi*, (terj.) Atja dan Saleh Danasasmita, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), 39-40.

<sup>8</sup>Kaset pada lagu dan album *Hayang Dewi* (1984) dan *Hayang Ayeuna* (1984), dengan pesinden Umay Mutiara, produksi Jugala dengan pemain *Kendang Dali Sarpingi*.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kurnadi di Karawang, tanggal 30 Juni 2012.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Gugum Gumbira di Bandung tanggal 6 Februari 2012.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Atang Warsita di Bandung tanggal 21 Januari 2013.

### Daftar Pustaka

Atja dan Saleh Danasasmita  
1981 *Siksa Kandang Karesian: Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi* (terj.). Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Endah Irawan  
2003 "Komparasi Senggol Sinden Populer di Jawa Barat: Hj. Idjah Hadijah, Cicih Cangkurileung, dan Cucu Setiawati". *Tesis S-2* pada Program Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada.

Iwan Natapraja  
2003 *Sekar Gending*. Bandung: Karya Cipta Lestari.



- Morris, Desmon  
1977 *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publisher.
- Pandi Upandi  
1999 "Dokumentasi Lagu-Lagu Ciptaan Undang Suwarna Dalam Wanda Kilingan, Degung, Jaipongan, dan Cianjuran", *Laporan Penelitian*, Bandung: STSI Bandung.
- Rahayu Supanggah  
2002 *Bothekan Karawitan*. Jakarta MSPI.
- ,  
2009 *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana-ISI Surakarta.
- R.M. Soedarsono  
2002 *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasaki, Mariko  
2007 *Laras Pada Karawitan Sunda*. Bandung: P4ST UPI.
- Tati Narawati  
2003 *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Weintraub, Andrew N.  
2012 *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.